

**PENGARUH EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PSHT DALAM
PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMPN 1 DOLOPO
TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh :

SONY PRIMA ATMAJA

NIM: 210316155

IAIN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Atmaja, Sony Prima. 2023. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Pencak Silat PSHT, dan Karakter Religius.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kenakalan remaja khususnya pada jenjang pendidikan SMP, dari data yang di tulis dalam laman *website jawapos.com* pada tahun 2022 diketahui perundungan verbal menduduki posisi pertama dengan rata-rata tingkat kejadian diatas 40 persen. Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan, terdapat beberapa siswa di SMPN 1 Dolopo berkelahi di sekolah, merokok, dan juga melakukan *bullying* kepada sesama teman. Sebagai langkah antisipatif serta preventif agar krisis tersebut tidak semakin parah, maka SMPN 1 Dolopo berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada siswanya melalui Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Dolopo. (2) Menjelaskan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Dolopo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Bogdan dan Biklen yang meliputi memadatkan data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo dilaksanakan sesuai dengan kegiatan latihan pencak silat PSHT di luar pendidikan formal, Guru atau Pelatih sudah memberikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan teori serta praktik sesuai dengan acuan buku pedoman Pencak Silat PSHT. Nilai-nilai dalam Pencak Silat yang ditanamkan dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, dan kerohanian. Beberapa kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di SMPN 1 Dolopo dalam pengembangan karakter religius siswa melalui pembiasaan yang di berikan pada saat latihan diantaranya berdo'a sebelum memulai kegiatan, sopan dan patuh terhadap guru atau pelatih, tolong menolong sesama teman, mentaati peraturan dan menghormati yang lebih tua . (2) Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo mampu menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh pelatih untuk mengamalkan nilai- nilai kebaikan agar menjadi individu yang bermanfaat, hal itu dibuktikan dengan siswa mampu mentaati tata tertib ketika berada di sekolah maupun di masyarakat, dan juga memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban dalam menunaikan ibadah, serta mempunyai rasa saling menghargai sesama teman, dan menghormati orang yang lebih tua sebagai perwujudan ta'dim kepada orang lain.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sony Prima Atmaja

NIM : 210316155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
NIP 196005162000031001

Ponorogo, 17 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Wathoni, M. Pd. I
NIP 2006252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sony Prima Atmaja

NIM : 210316155

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Esktrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 13 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Juni 2023

Ponorogo, 20 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Penguji II : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Prima Atmaja
NIM : 210316155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan dari saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2023

Penulis,


Sony Prima Atmaja

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Prima Atmaja

NIM : 210316155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
836F4AKX177832584

Sony Prima Atmaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu sistem yang berkelanjutan tentunya mempunyai permasalahan yang sangat luas, kompleks dan unik. Baik pada tingkat makro maupun mikro. Selama manusia masih di bumi masih membutuhkan pendidikan, selama itu pula permasalahan pendidikan tidak akan pernah berakhir. Permasalahan pendidikan bukan hanya untuk dilihat dan didengar tetapi juga harus ditemukan pemecahannya melalui penelitian.¹

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam menghadapi era globalisasi. Bangsa Indonesia dan bangsa lain di seluruh dunia sudah masuk ke dalam abad digital dan abad milenium. Ironisnya, dengan semakin bertambah majunya dunia, dalam peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih tertinggal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yang tertuang dalam laporan *Human Development Report*, pada tahun 2019 HDI Indonesia menduduki peringkat ke-111 dunia. Indonesia masih kalah dengan negara tetangga Singapura di peringkat ke-9, Malaysia di peringkat ke-61, dan Thailand di peringkat ke-77².

Salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan peringkat HDI adalah kualitas pendidikan. Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, baik pada dimensi intelektual moral maupun psikologi. Bagian terpenting dari pendidikan adalah proses bukan hasil akhir karena melalui proses

¹Situmorang, P & Nurrahman, A. "Analisis perilaku jujur siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu materi Kalor dan Perpindahannya di SMP Negeri 6 Kota Jambi". *Jurnal* (Nalar Pendidikan,2019), hal.79.

²Arip Nurrahman , & Ardy Ir'awan. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama".*Jurnal Al-Ta'dib* (Kajian Ilmu Kependidikan,2019), hal.3.

pendidikan maka peserta didik dapat menjadi lebih mengerti dan juga membutuhkan waktu yang lama. Jika dilihat dari posisi Indonesia dalam daftar peringkat HDI, maka perlu perhatian lebih dalam hal perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Negara ini. Sektor pendidikan di Indonesia perlu berbenah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³ Tujuan dari pendidikan harus bisa menghasilkan Sumber Daya manusia (SDM) yang berkualitas, profesional dan cerdas yang mencangkup secara *intelegency*, emosional dan spiritual. Peserta didik diharapkan mempunyai karakter yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berakhlak mulia.

Tujuan utama pendidikan bangsa Indonesia telah tercantum dalam falsafah Negara yaitu Pancasila. Adapun yang menjadi dasar pendidikan Karakter yaitu sila ke dua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Untuk membentuk manusia yang beradab, diperlukan pendidikan karakter, karena tanpa pendidikan karakter akan sulit untuk mewujudkan sila ke-dua tersebut.

Pada pembukaan UUD RI tahun 1945 secara eksplisit memuat tujuan bangsa indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memuat dasar pendidikan nasional. Serta Pasal 3 yang memuat fungsinya yaitu mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu lulusan dari pendidikan di Indonesia ini dituntut untuk berkualitas, cerdas dan baik moralnya dan akhlaknya. Upaya semangat bangsa Indonesia untuk menumbuhkan karakter dan akhlak yang kuat dalam kehidupan berbangsa bernegara, dan berbudi pekerti luhur, ditandai dengan pergantian

³ Pratikno, A. S. “Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan membaca Surat Yasin secara klasikal”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter* .(Yogyakarta, Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 55.

kurikulum dari 1994 menjadi KBK dan dari KBK menjadi KTSP yang mengusung Pendidikan Budi pekerti atau Pendidikan karakter yang kemudian di sempurnakan dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan dalam proses pendidikan mencakup tiga aspek, aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (gerak) dan aspek afektif (akhlak).

Dalam pandangan dunia pendidikan Islam yang menjadi sorotan terpenting dari ketiga aspek tersebut adalah aspek afektif (akhlak), hal ini sesuai dengan tugas Rosulullah Nabi Muhammad SAW, sebagai mana hadist nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR.Bukhari).⁴

Dari satu dasar diatas, baik secara dasar falasafah negara Indonesia atau dasar agama Islam, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan manusia, baik dari segi psikomotorik (tubuh), kognitif (pengetahuan) dan afektif (akhlak).

Menanamkan karakter religius atau akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Bukanlah suatu hal yang mudah, sebagaimana membalikkan kedua telapak tangan, banyak faktor yang mempengaruhi didalam merubah akhlak seseorang baik dari faktor individu tersebut di lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun masyarakat, pada proses pendidikan individu tersebut semuanya akan menjadi pengaruh yang sangat hebat, jikalau individu itu bertepatan mendapat pendidikan pada lingkungan yang baik bisa dipastikan akan baik pula pengaruh yang diterimanya, dan sebaliknya. Pada era modern ini, mudahnya alat komunikasi dan

⁴ HR.Bukhari, Al Adabul Mufrad No. 273

sosial media menjadikan mudahnya budaya-budaya asing masuk ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, jikalau tidak di imbangi dengan penyaringan yang memadai, maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi akhlak generasi penerus.

Menanamkan karakter religius atau akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Bukanlah suatu hal yang mudah, sebagaimana membalikkan kedua telapak tangan, banyak faktor yang mempengaruhi didalam merubah akhlak seseorang baik dari faktor individu tersebut di lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun masyarakat, pada proses pendidikan individu tersebut semuanya akan menjadi pengaruh yang sangat hebat, jikalau individu itu bertepatan mendapat pendidikan pada lingkungan yang baik bisa dipastikan akan baik pula pengaruh yang diterimanya, dan sebaliknya. Pada era modern ini, mudahnya alat komunikasi dan sosial media menjadikan mudahnya budaya-budaya asing masuk ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, jikalau tidak di imbangi dengan penyaringan yang memadai, maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi akhlak generasi penerus, jikalau budaya tersebut bernilai negatif.

Sebagaimana perilaku menyimpang di kalangan remaja dan anak-anak pada masa sekarang, merupakan bukti nyata kurangnya penanaman akhlak. Mereka sudah tidak lagi ingat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti meluasnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua dan guru adalah beberapa contoh bukti betapa rendahnya akhlak seorang Muslim yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Semua itu akibat minimnya pendidikan akhlak sedari dini, sejak manusia dalam kandungan. Kurangnya perhatian keluarga kepada seorang anak yang semestinya menjadi tempat pertama kali belajar tentang kehidupan, malah menjadikan anak tersebut kurang terkontrol, terarahkan dan akhirnya menjadi liar, karena orang tua terkadang

sibuk mencari nafkah dengan durasi waktu yang panjang dengan dalih keberlangsungan hidup keluarga. Mereka lupa, hakekatnya pendidikan akhlak dan kasih sayang kepada anak adalah lebih penting dari sekedar menimbun uang, sehingga mereka lupa untuk menanamkan hal-hal yang positif kepada anak.

Sebagai sarana pembantu orangtua untuk mendidik anak, sekolahpun bukanlah satu-satunya tempat yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak secara instan. Jumlah waktu yang terbatas dan jumlah peserta didik yang banyak dengan berbagai karakter, sudah pasti proses pendidikan tidak akan secara keseluruhan mampu tersampaikan dengan baik. Perilaku keseharian peserta didik, khususnya di sekolah, terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Sebagai contoh kecil, anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru/karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin.

Masih banyak tempat yang tersedia untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia berakhlak sebagai contoh lewat kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering di maksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai keterampilan dan kepramukaan.

Pada intinya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di dapatkannya maupun dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Adapun contoh kegiatan ekstrakurikuler yang nilai positif terhadap pembentukan karakter atau akhlak siswa adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan satu wadah yang

dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan media untuk pembentukan akhlak karena bersumber pada budaya asli bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan majelis luhur Persaudaraan setia hati Terate Nomor: 01/SK/ML-PSHT/IV/2016-2021 yang berbunyi: “Bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai maksud dan tujuan untuk mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut *memayu hayuning bawono*.⁵ Dalam Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, selain banyak melalui kegiatan fisik dan mental untuk melatih kedisiplinannya dan spritual untuk mendidik anggotanya menjadi manusia yang berbudi luhur, kegiatan ini juga melatih bagaimana mencintai produk asli Bangsa Indonesia agar budaya ini tidak hilang dengan datangnya budaya-budaya barat yang cenderung kurang bagus untuk diterapkan dalam bermasyarakat di Indonesia ini, dan tentunya menjadi suatu ancaman bagi nilai karakter anak bangsa.

SMP Negeri 1 Dolopo merupakan lembaga pendidikan yang mendidik siswanya untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa dan juga ilmu-ilmu umum seperti sekolah pada umumnya. Salah satu sarana dalam menumbuhkan karakter religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dolopo ialah pelaksanaan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT yang dilakukan di sekolah tersebut. Sehingga banyak sekali cara dan juga strategi yang digunakan untuk memaksimalkan dalam proses pembentukan karakter religius pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Dolopo. Terdapat beberapa siswa yang ada di sekolah belum memiliki karakter religius khususnya saat mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran, dan juga perilaku siswa pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti, kurangnya sikap sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, tanggung jawab, kedisiplinan serta

⁵ Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 2019-2021, hal. 71.

perilaku yang lain. Sehingga perlu adanya tindakan dalam pengembangan karakter religius siswa agar dapat lebih memahami tentang apa itu karakter religius dan juga penerapan pada kehidupan sehari-hari, salah satunya pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas , maka peneliti perlu meneliti pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Penak Silat PSHT dalam pengembangan Karakter Religius. Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Dolopo Kabupaten Madiun yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang banyak diminati karena jadwal latihan yang disiplin, pola latihan yang menyenangkan, serta bisa digunakan sebagai ajang untuk berprestasi dibidang olahraga. Dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka merupakan suatu alasan mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut, dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul **“Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo”**.

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus di fokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian berjalan dengan sistematis, maka perlu dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

⁶ Trankip Wawancara nomor 05/W/05-04/2023

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Dolopo?
2. Bagaimana pengaruh ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa terhadap Guru di SMP Negeri 1 Dolopo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa terhadap diri sendiri di SMP Negeri 1 Dolopo.
2. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Dolopo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberi wawasan kepada para pendidik bahwasanya pengembangan karakter religius atau akhlak tidak hanya berlangsung didalam pembelajaran formal saja. Akan tetapi juga bisa dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa, penulis berharap penelitian ini dapat membentuk Akhlak siswa lewat kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) untuk bisa dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Bagi pendidik (pelatih) khususnya, diharapkan mampu menciptakan suasana untuk bisa membentuk akhlak siswanya saat kegiatan latihan berlangsung.
- c. Bagi sekolah, diharapkan agar pembentukan akhlaq siswanya ini bisa terus dikembangkan sehingga bisa menciptakan suasana yang kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Bagi penulis, penelitian ini semoga bisa menambah wawasan dan pengalaman tentunya dibidang pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika penulisan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab pertama; Pendahuluan meliputi pemaparan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan..

Bab kedua; kajian pustaka meliputi landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, bab ini berfungsi untuk menjelaskan teori dari Pengaruh ekstrakurikuler pencak silat psht dalam pengembangan karakter religius siswa. Selain itu menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga; metode penelitian meliputi penggunaan metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab keempat; hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum maupun khusus dari objek penelitian. Bab ini memaparkan data-data yang diperoleh berdasarkan instrumen yang telah ditentukan sebelumnya. Data diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga jelas dan rinci. Serta pembahasan tentang Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.

Bab kelima; penutup meliputi simpulan dan saran, yang berisi kesimpulan dari paparan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan berisi saran dari penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charassion*” yang berarti “*to mark*” atau menandai atau memfokuskan cara penerapan nilai kebaikan, baiktindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek.⁷ Menurut Kertajaya, karakter adalah suatu ciri khusus yang di miliki oleh seseorang atau benda. Sedangkan menurut Yaumi, karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap individu yang di tunjukan kepada individu lainnya melalui suatu tindakan.

Menurut Rosyidatun, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari- hari. Sebagai ciri khas dan identitas suatu negara, karakter merupakan nilai terpenting dan paling utama suatu perilaku yang menjadi sumber tata nilai interaksi antar manusia.⁸

Karakter merupakan lukisan jiwa yang termanifestasikan dalam tingkah laku seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, dan akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang untuk membedakan orang satu dengan orang lain. Orang yang berkarakter artinya

⁷ Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Seba Digital”, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No.1 (april 2020):hal.36

⁸ Adistia Oktafiani Rusmana, “Penerapan Pendidikan Karakter di SD”, *Jurnal Edusciance*, Vol.4, no. 2 (Februari 2019): hal.76

orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak. Dengan itu, menunjukkan bahwa karakter identic dengan kepribadian seseorang atau akhlak.⁹

Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter baik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta Tindakan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.¹⁰

Pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkkn potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Sedangkan religius, Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu

⁹Samrin, “Pendidikan Karakter “,(Sebuah Pendekatan Nilai, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol.9, No.1, 2016, hal. 122-123.

¹⁰ Siti Nur Aidah, “*Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020, hal.4.

¹¹ Amin Ary Wibowo dkk, “The Pattern Of Internalization Of ASWAJA An-Nahdliyah Character Values” (Analysis Study Of Madrasah Aliyah With Islamic Education Background), *JRSSEM: Journal Research Of Social, Science, Economics, and Management*, Vol.01, No.9, 2022, hal.5

memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹²

kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilaku sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹³

Karakter religius menurut Mohamad Mustari adalah nilai karakter yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Nilai religius ditunjukkan dengan perkataan, pikiran, serta tindakan seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. menurut Thomas Lickona (1992:39) mengatakan bahwa "*religion is for many a central motive for leading a moral life*" yang memiliki makna agama menjadi motif utama dalam membimbing kehidupan moral.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya karakter religius adalah Karakter yang baik atau karakter yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai- nilai agama. Sehingga manusia yang berkarakter religius akan lebih patuh dan taat terhadap ajaran agama, dan dapat menerapkan karakter yang baik pada pembiasaan sehari- hari, mulai dari perkataan, pikiran, maupun perbuatan.

a. Nilai-nilai Karakter Religius

Menurut Zayaddi, nilai-nilai karakter religius dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

¹²Elearning Pendidikan. 2011. "*Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam*", <http://www.elearningpendidikan.com>, (diakses pada tanggal 19 November 2022).

¹³ Jalaluddin, "*Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

¹⁴ Rosikum, "Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak, *Jurnal Kependidikan*", Vol.6, No.2, 2018, hal. 297

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan penanaman nilai keagamaan yang berhubungan langsung dengan Tuhan (hablum minallah).¹⁵ Nilai-nilai ilahiyah antara lain :

- a) Iman, yaitu kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sikap pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya.
- d) Taqwa, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap tanpa pamrih atau hanya menghadapkan ridho Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap bersandar dan berharap kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu merasa berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap menahan diri dan kesadaran.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Nilai-nilai insaniyah antara lain :

- a) Silaturahmi, yaitu menjalin tali kekerabatan atau kasih sayang sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat manusia itu sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnudzan, yaitu berfikir positif atau berbaik sangka.
- f) Tawadlu, yaitu rendah hati atau tidak sombong.

¹⁵ Rohmad, and N. Kolis, "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, Excelencia": *Journal of Islamic Education & Management*, Vol. 1, No. 02, 2021.

- g) Al-Wafa, yaitu menepati janji.
- h) Insyirah, yaitu menerima dengan lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap hemat atau tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap tolong menolong sesama manusia.¹⁶

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk kedepannya tentu membutuhkan kepribadian yang baik pula, diperlukannya pembentukan karakter pada peserta didik dalam mempersiapkan masa depan sebagai insan yang memiliki jati diri dan insan yang memiliki akhlak mulia.¹⁷

Dalam pendidikan karakter akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilih dan menyaring pergaulan, perbuatan, dan tindakan. sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku. Pengoptimalan pendidikan karakter dikenal dengan revolusi mental, dimana melakukan perbaikan tanpa menghilangkan proses perubahan dalam pembentukan karakter yang sudah ada.¹⁸

Beberapa tujuan pembentukan karakter terutama dalam lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut :

- 1) Memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang telah dikembangkan
- 2) Mengoreksi atau memperbaiki tingkah laku peserta didik yang kurang pas maupun tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

¹⁶ Wakhidatul Khasanah dkk, "Peran Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru", *Kuttab*, Vol.1, No.1, 2019, hal. 66.

¹⁷ Fatkhul Khamid & Hamdan Adib, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2, 2021, hal.69.

¹⁸ Sofyan Mustoip, "*Implementasi Pendidikan Karakter*", Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018, hal.4.

- 3) Membangun koneksi atau hubungan yang harmonis dengan keluarga maupun kepada masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁹

Berdasarkan beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah yaitu untuk mengembangkan nilai- nilai kehidupan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk mengkoreksi atau memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai- nilai yang dikembangkan di sekolah seperti, Senyum, Sapa, dan Salam (3S) serta Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Keamanan, Kekeluargaan, Kerindangan, Dan Kedisiplinan (7K). selain itu, tujuan pembentukan karakter yaitu untuk membangun koneksi atau hubungan yang harmonis ketika di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Tolak ukur hubungan atau koneksi yang harmonis dapat kita lihat dari penerapan pembiasaan siswa ketika di sekolah seperti patuh dengan bapak ibu guru, dan saling menghargai sesamatemannya, dan ketika di keluarga siswa dapat menghormati dan berbakti kepada orang tua, dan saling menyayangi sesama saudara, begitupun di masyarakat siswa mampu ikut andil dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong dan kegiatan lainnya.

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Secara garis besar, pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan formal yang dapat ditempuh melalui pendidikan di sekolah sudah seharusnya tidak hanya terfokus dalam memberikan pendidikan akademik saja, tetapi juga turut membina kepribadian, mengembangkan kemandirian dan keterampilan serta kreatifitas peserta didik dalam bidang non akademik. Sebagai

¹⁹ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearsah Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbiyah* Vol.11, No.2, 2014, hal. 267

contoh hal ini dapat di tempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah di sediakan di sekolah dalam rangka sebagai jalur pendidikan tambahan untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah di miliki peserta didik.

Dalam Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5 disebutkan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”.²⁰

Dalam pengertian lain disebutkan bahwasanya Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luarjam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hhari hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pada bagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering di maksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan ketrampilan dan kepramukaan.²¹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain tentang kegiatan yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi pelajar dalam mengisi waktu luang tetapi juga ditujukan untuk pembentukan prilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap

²⁰ Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5

²¹ Mulyono, *manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Arruzz Media Groups, 2009).186.

ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan perilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya.

1) Prinsip-Prinsip Ekstrakurikuler

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a) Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak.
- b) Harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat.
- c) Harus sesuai dengan karakteristik anak.
- d) Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²²

Prinsip-prinsip ekstrakurikuler di atas menjelaskan bahwasanya, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah haruslah mampu membantu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam membentuk kepribadian seperti sikap tanggung jawab, tertib pada aturan sekolah, disiplin, dan dapat menghargai sesama teman. Begitupun dengan program-program yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu menarik masyarakat untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dirasa sangat diperlukan untuk menopang pendidikan formal seperti di sekolah dan ketika berada di lingkungan masyarakat seperti program ekstrakurikuler, dan salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT, dimana siswa diajarkan untuk kuat dalam hal jasmani dan rohani, serta menjadi siswa yang berani karena benar dan takut karena salah. Kegiatan ekstrakurikuler juga harus mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Seperti, ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Yaitu dengan cara memadukan kegiatan pencak silat yang dimana dahulu berlatih pencak silat hanya sebagai sarana untuk bertahan dan membela diri dari serangan lawan,

²² M.Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).7.

sekarang pencak silat dapat menjadi salah satu ajang prestasi yang dapat kita kembangkan di ranah pendidikan sekolah.

2) Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam pengertian di atas telah disinggung bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan pembelajaran yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, guna melengkapi pembinaan dalam pengembangan kepribadian para siswa. Adapun tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler di antaranya :

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
- d) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.²³

²³ Depdikbud, Petunjuk *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 199), 9-10.

Berdasarkan uraian di atas tujuan ekstrakurikuler dapat disimpulkan: kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif pada saat ini. Di SMPN 1 Dolopo siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki sikap ukhuwah yang baik dengan sesama teman sekolah maupun di masyarakat. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi di tunjukan dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT mampu memberikan prestasi terhadap sekolah.

3. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Bela diri diciptakan dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular atau burung. Selain itu, perkembangan identitas silat sebagai warisan kebudayaan mengadopsi teknik – teknik lainnya tidak hanya yang terdapat dari Nusantara, tetapi terjadi proses asimilasi dari teknik-teknik mancanegara lainnya seperti dari Negara Cina dan beladiri Eropa lainnya.

Pencak silat menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu beladiri silat yang luar biasa tangguhnyanya dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan.²⁴

²⁴Kumaidah Endang, “Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat, (“Seminar Pencak Silat Tradisional dalam Perspektif Budaya dan Sejarah”, 17 Februari 2011 di Universitas Indonesia),hal.3.

Adapun pengertian Pencak silat sendiri, berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangannya kini istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan.²⁵

Pencak silat sendiri maksudnya adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.²⁶

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat psht dalam pengembangan karakter religius, guru atau pelatih menggunakan metode ceramah, praktik, dan pemberian tugas. Adapun media yang digunakan yaitu berupa buku pedoman latihan Pencak Silat PSHT, dan beberapa alat untuk berlatih (tongkat, belati, barbel, dll). Dan salah satu nilai yang di tanamkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter religius adalah Mental Kerohanian. Yang juga merupakan tujuan akhir dari pembelajaran pencak silt PSHT, disini mental kerohanian/ ke SH an berpedoman pada “mengenal diri sendiri sebaik- baiknya”, agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat.²⁷

²⁵Moh. Nur Kholis, “Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa”, (*Jurnal SPORTIF*, Vol. 2 No. 2 November Tahun 2016), hal. 77

²⁶Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000),2.

²⁷ Buku Pedoman Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, (Madiun:2014, Materi Pembinaan) hal 26.

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa pencak silat adalah gerakan dasar yang berisi cara-cara untuk membela diri, baik untuk membela diri sendiri maupun menolong orang lain. Dalam pembelajaran pencak silat selain mempelajari gerakan jasmani, pencak silat juga mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kerohanian. Agar kelak dapat terwujud manusia yang kuat dalam jasmani dan rohani, serta memiliki karakter yang baik.

b. Aspek Pendidikan

Dari Pencak Silat Sebagaimana pendidikan secara umum yang mengandung tiga ranah pendidikan seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam latihan pencak silat juga banyak manfaat yang bisa diperoleh dalam pembelajarannya, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan, dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat. Kemampuan afektif berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah pada sikap sportivitas, saling menghargai dan menghormati sesama teman latihan atau tanding, disiplin dan rendah hati sesuai dengan falsafah falsafah pencak silat, serta masih banyak lagi lainnya. Sedangkan kemampuan psikomotorik berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah kepada aktivitas- aktivitas jasmani, seperti pembelajaran pencak silat yang dinamis, menantang dan menyenangkan.²⁸

Adapun aspek pendidikan dari pencak silat sendiri, dapat dilihat falsafah yang melatar belakanginya yaitu falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

²⁸Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada: 2005), 68-73.

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwasanya falsafah budi pekerti luhur merupakan gambaran bahwasanya pencak silat tidak semata-mata mengajarkan bela diri saja lebih dari itu pendidikan yang diterapkan dalam pencak silat mampu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak baik sesama ciptaan umumnya dan kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya.

Budi pekerti luhur sendiri memiliki arti sebagai berikut, budi adalah aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti sendiri adalah watak atau akhlak, sedangkan luhur artinya adalah mulia terpuji. Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing – masing sesuai cipta, rasa dan karsa yang mulia.²⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu skripsi-skripsi yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti, berikut adalah beberapa kajian skripsi yang telah penulis jadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini :

1. Kajian yang pertama yaitu judul skripsinya “Peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) Bela Diri dalam membentuk karakter (*studi kasus pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo*) “ yang ditulis oleh Aziz Muslim. Dalam penelitiannya, skripsi ini membahas tentang peran dalam membentuk karakter siswa di UKM Bela Diri. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis sama-sama menggunakan fokus atau kajian tentang pembentukan atau pengembangan karakter dalam pencak silat. Dan perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya serta tempat penelitiannya. Skripsi diatas subnyeknya adalah pengurus atau mahasiswa yang ikut dalam UKM Bela Diri

²⁹ Kriswanto Erwin Setyo, *Pencak Silat*, (Yogyakarta, PT Pustaka Baru , 2015),17.

dan objeknya adalah peran UKM Bela Diri dalam pembentukan karakter. Sedangkan skripsi penulis subjeknya Siswa yang ikut ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo, dan objeknya mengenai Pengaruh Ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter siswa.³⁰

2. Kajian kedua skripsi yang berjudul “etika siswa terhadap pelatih di ukm pencak silat psht uin walisongo menurut imam al-ghazali” ditulis oleh Salamatul Hikmah³¹. Hasil skripsi ini bisa disimpulkan terkait etika siswa terhadap guru/pelatih menurut persepektif imam Al-Ghazali terdapat 10 adab yang harus dijaga oleh siswa kepada gurunya (pelatih). Pertama mensucikan diri dari sikap tercela, tidak boleh sombong, tidak boleh memotong pembicaraan gurunya ketika sedang berbicara, tidak bertanya kepada teman sebangkunya, bersikap tawadhu, mendahulukan ilmu agama, istiqomah dalam belajar, memberi ucapan salam.
3. Kajian ketiga yang berjudul “Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Yang ditulis oleh Moh Ikmaludin Fikri. Dalam Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa Salah satu program Pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter santrinya yakni melalui kegiatan pembinaan bakat dan minat di bidang olahraga yaitu Pencak Silat. Olah raga ini memiliki kelebihan dalam membina jiwa/mental seseorang. Sehingga olahraga ini dapat dijadikan sebagai media untuk pembentukan karakter santri. Yang membedakan olahraga ini dengan jenis olahraga lainnya yaitu, pencak silat dapat menambah kepercayaan diri, tawadhu’, tanggungjawab, amanah, jujur, pantang menyerah, tidak mudah putus asa pada setiap orang yang mempelajarinya.³² Persamaan

³⁰ Aziz Muslim “*Peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) Bela Diri dalam membentuk karakter (studi kasus pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo)*”, skripsi. (Ponorogo :Sekolah Tinggi Agama Islam, 2015), hal 30.

³¹ Salamatul Hikmah, “*etika siswa terhadap pelatih di ukm pencak silat psht uin walisongo menurut imam al-ghazali,*”, skripsi. (Semarang :Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021)

³² Moh Ikmaludin Fikri. *Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, Skripsi*, (Tulungagung: Univerisitas Islam Negeri SATU. 2018).

skripsi ini dengan skripsi penulis sama-sama menggunakan fokus atau kajian tentang Pencak Silat. Dan perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya serta tempat penelitiannya.

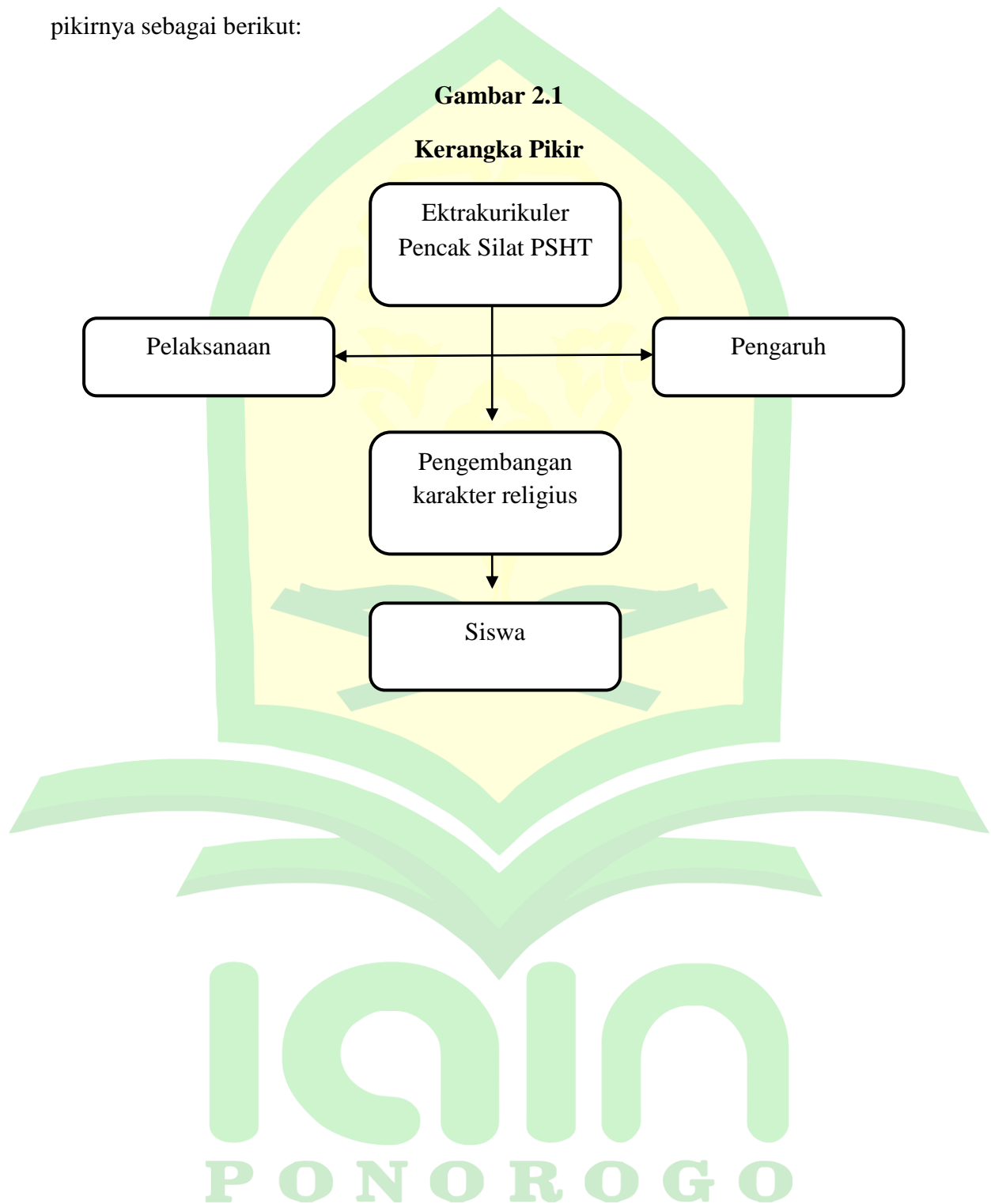
4. Kajian Keempat dari jurnal yang berjudul “Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Jurnal Al-Ta’dib Kajian Ilmu Kependidikan, tahun 2019, Yang ditulis oleh Arip Nurrahman dan Ardy Irawan. Dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa adanya keterkaitan tentang pendidikan karakter. Maka pembiasaan dimulai sedini mungkin dan hendaknya dilakukan secara terus-menerus, teratur, dan terprogram dengan baik. Usia anak akan bertambah seiring bertambahnya waktu sehingga jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama adalah waktu yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam jurnal tersebut adanya kesamaan dengan skripsi penulis, sama-sama membahas tentang penelitian karakter religious di Sekolah Menengah Pertama.³³
5. Kajian Kelima dari Jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus” Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Desember 2021, Yang ditulis Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi. Dalam penelitian ini bisa disimpulkan nilai karakter religius berarti sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal tersebut adanya kesamaan dengan skripsi penulis, sama-sama membahas tentang karakter religius.³⁴

³³Arip Nurrahman & Ardy Irawan “Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama” Jurnal Al-Ta’dib (Kajian Ilmu Kependidikan, tahun 2019).

³⁴ Rifa Luthfiah, Ashif Az Zhafi, Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 2021.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu dasar pemikiran untuk memaparkan konsep-konsep dari suatu untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian ini, maka kerangka pikirnya sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan dicapai dan jenis data yang dibutuhkan, maka pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian kali ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti pada situasi objek penelitian yang bersifat alamiah, (sebagai lawannya yaitu eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci dari penelitian, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁵

Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.³⁶

Peneliti memilih penelitian ini karena peneliti dapat secara langsung mengetahui sekaligus meneliti secara langsung pelaksanaan ekstra pencak silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2019). 18

³⁶ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014),96

B. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti di lapangan menjadi kunci utama, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai pengepul data. Dalam proses observasi peneliti hanya menjadi pengamat atas informan yang menjadi pelatih dan pembina Ekstrakurikuler PSHT serta guru di SMPN 1 Dolopo Kabupaten Madiun yang terlibat dalam objek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara *face to face* antara peneliti dengan para narasumber di SMPN 1 Dolopo Kabupaten Madiun.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Dolopo Kabupaten Madiun yang terletak pada Jl. Adil Makmur No. 95, Krajan, Bangunsari, Kecamatan Dolopo. Kabupaten Ponorogo. Hal ini dikarenakan salah satu sekolah yang mempunyai ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah Subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Adapun sumber datanya yaitu :

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Guru Pembimbing ekstra pencak silat PSHT (melalui wawancara), karena melalui guru pembimbing dapat mengetahui jalannya proses kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (melalui wawancara), karena melalui guru PAI dapat mengetahui pengembangan karakter religius yang dibentuk di SMPN 1 Dolopo.
- c. Guru Bimbingan Konseling (melalui wawancara), karena untuk mengetahui peningkatan karakter siswa di SMPN 1 Dolopo.
- d. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan (melalui wawancara), karena untuk mengetahui karakter siswa di SMPN 1 Dolopo.
- e. Siswa di SMPN 1 Dolopo (melalui wawancara), karena untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstra pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo.

2. Sumber Sekunder

Sumber data Tidak langsung (data sekunder), yaitu informasi yang diperoleh melalui sumber lain secara tidak langsung dari objeknya, berupa lisan maupun tulisan. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Karya tulis ini akan menggunakan metode wawancara, dimana memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tatap muka dan melakukan beberapa tanya jawab antara pewawancara kepada responden secara langsung sesuai dengan penelitian.³⁸

b. Observasi

Observasi adalah salah satu dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif khususnya yang menyangkut mengenai ilmu-ilmu social dan perilaku manusia. Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dimana kegiatan yang dilakukan sedang berlangsung secara terus menerus

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012),hal.11.

untuk menghasilkan suatu fakta. Dalam kegiatan observasi, terdapat aktivitas mencatat atau merekam suatu fakta-fakta yang ditemui ketika melakukan penelitian di lapangan.

Penulis menggunakan jenis observasi sistematis. Observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan secara sistematis dengan menentukan faktor-faktor yang akan diobservasi atau ruang lingkup yang akan diobservasi telah terdapat batasan sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian yang diambil peneliti sebelumnya. Metode ini digunakan secara langsung dilapangan, tentang :

- 1) Mengamati kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT yang dilakukan untuk melihat pengembangan karakter religius di SMPN 1 Dolopo.
- 2) Keadaan karakter siswa yang mengikuti ekstra pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.³⁹ Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui letak geografis dan bentuk fisik SMPN 1 Dolopo.

F. Metode Analisis Data

Dalam karya tulis ini, peneliti akan menggunakan metode analisis Deskriptif-kualitatif. Analisis Deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul melalui wawancara dan analisis teori yang ada di buku. Tujuan dari deskriptif-kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Wawancara akan dilakukan secara *man-toman*, yang artinya dilakukan dengan seorang narasumber dan satu orang penanya.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),hal.176.

⁴⁰ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia,2003),16.

Merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang tengah diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Hasil dari wawancara tersebut akan berupa *audio* yang akan diubah menjadi transkrip percakapan.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar data dari penelitian kualitatif bisa dipertanggung jawabkan sebagai bukti dari penelitian ilmiah, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan penelitian atau uji keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data atau keaslian hasil penelitian, maka peneliti melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan pada hasil data penelitian kualitatif diantaranya dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

Dalam hal ini peneliti menegaskan teknik yang akan digunakan dalam melakukan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data selama proses penelitian berlangsung. Teknik tersebut yaitu :

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik keabsahan data berdasarkan seberapa besar ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian. Ketekunan adalah sikap mental yang diiringi dengan adanya ketelitian di dalam melakukan suatu pengamatan guna mendapat data penelitian. Pengamatan yaitu proses yang kompleks yang tersusun berdasarkan proses biologis (mata dan telinga) dan psikologis yang didukung dengan sifat kritis dan cermat. Maka meningkatkan ketekunan artinya melaksanakan pengamatan dengan lebih cermat dan berkelanjutan, dengan cara ini keabsahan data pada penelitian akan lebih pasti dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data yang dilakukan berdasarkan berbagai sumber, dan berbagai waktu. Maka triangulasi dalam penelitian kali ini yaitu :

a. Triangulasi sumber

Pada triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang didapat melalui sumber yang ditemukan. Dengan cara membandingkan hasil wawancara yang didapat dari narasumber dengan sumber data penunjang yang lain.

b. Triangulasi teknik

Pada triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang didapat dari wawancara kemudian dicek lagi dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

c. Triangulasi waktu

Pada triangulasi waktu, waktu berpengaruh terhadap kredibilitas data, sehingga data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar belum banyak masalah, maka data yang diberikan lebih valid dan kredibel, maka dalam pengujian kredibilitas data dapat dilaksanakan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi serta waktu yang berbeda.⁴¹

H. Tahap Penelitian

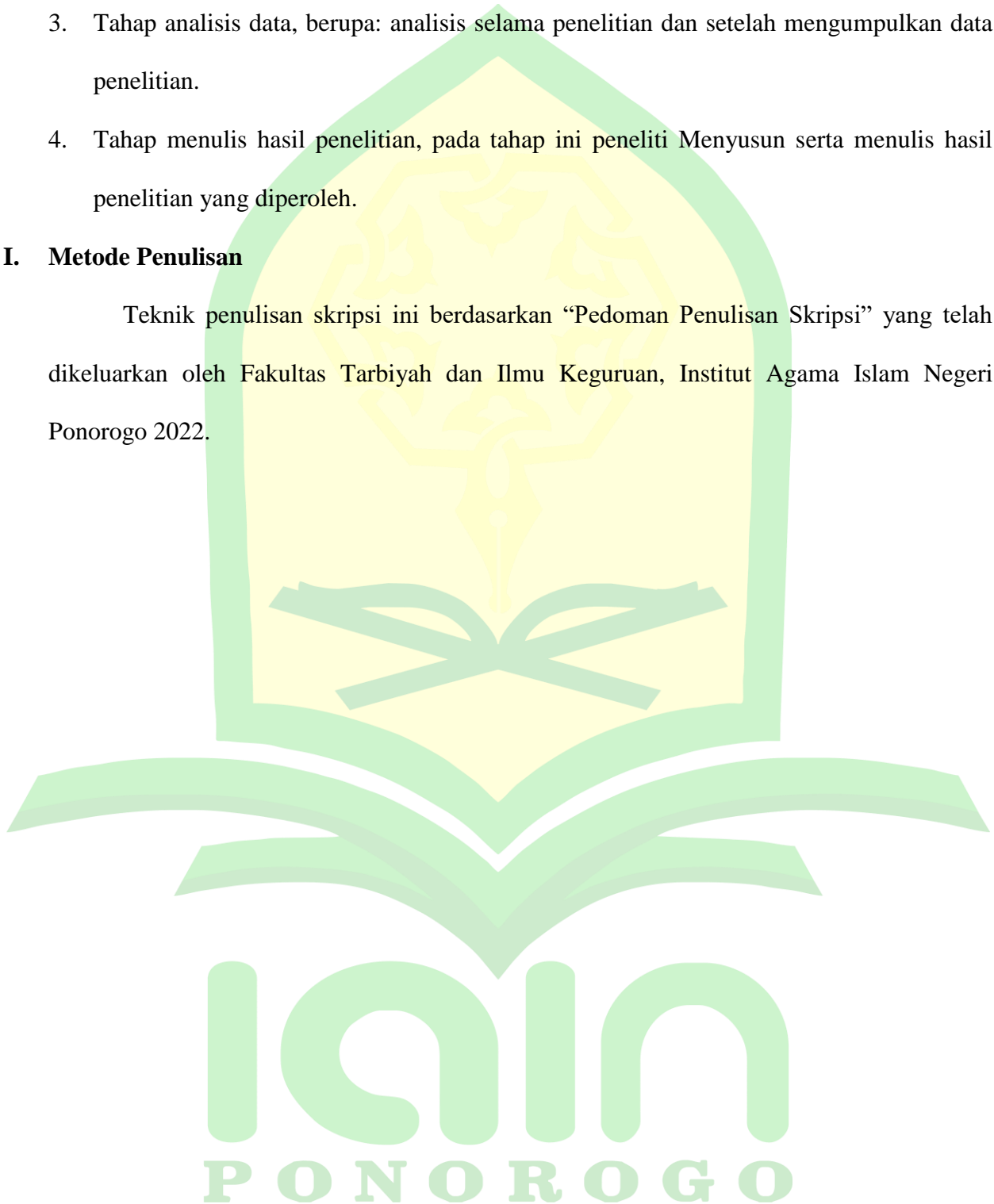
1. Tahap pra penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan seperti: penyusunan rancangan pada penelitian berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori dan rancangan analisis data. Pemilihan lokasi penelitian, peninjauan dan penilaian keadaan lokasi penelitian. Memilih informasi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁴¹ Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).320

2. Tahap proses penelitian, tahap ini berupa: memahami latar penelitian serta menyiapkan diri, masuk lokasi penelitian, dan berperan serta dalam kegiatan sambil mengumpulkan data maupun informasi.
3. Tahap analisis data, berupa: analisis selama penelitian dan setelah mengumpulkan data penelitian.
4. Tahap menulis hasil penelitian, pada tahap ini peneliti Menyusun serta menulis hasil penelitian yang diperoleh.

I. Metode Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berdasarkan “Pedoman Penulisan Skripsi” yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMPN 1 Dolopo

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sesepuh pendiri SMP Pancasila, bahwa cikal bakal SMPN 1 Dolopo berasal pada tahun 1948 setelah pemberontakan PKI di Madiun. Banyak pemuda-pemudi yang terpaksa berhenti sekolah, sehingga mengundang keprihatinan para tokoh masyarakat di antaranya Bp. Ong almarhum, Bp Achmadi almarhum, dan bapak R. Soejono almarhum, yang kemudian tercetuslah gagasan mengumpulkan pemuda-pemudi untuk kembali sekolah.

Gagasan tersebut mampu terealisasi dalam waktu singkat, maka tahun 1949 berdirilah SMP Pancasila langsung dibawah pimpinan Bp R. Soejono yang sekaligus dipercaya untuk memimpin sekolah dan sementara ruang belajar/kelas menempati di rumah Bp Suryo Ngulono Bangunsari.

Seiring dengan berjalannya waktu SMP Pancasila semakin maju dan berkembang, walaupun dengan kondisi yang masih sangat terbatas, namun semangat agar tetap eksis terus dilakukan, yaitu semangat untuk memperjuangkan agar lebih baik lagi. Sebagai ilustrasi dapat disampaikan bahwa SMP Pancasila telah memiliki lagu Mars yang diciptakan oleh Bp. R. Soejono.

Pada tahun 1960 SMPN 5 kota Madiun membuka cabang atau vilial di dua tempat yaitu di Distrik Uteran dan di Kecamatan Dolopo dan satu-satunya SMP Negeri di tingkat kecamatan. Sedangkan di wilayah lain, SMP Negeri ada di tingkat Kawedanan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimana SMP Pancasila yang telah berdiri sejak tahun 1949 dan pada waktu itu di bagi menjadi dua jurusan, yaitu SMP-A (Ilmu Sosial), B (Ilmu Pasti). Oleh karena itu dengan keberadaan SMP.

Pancasila yang notabene sudah memenuhi standart pendidikan Sekolah Menengah Pertama, diperjuangkan untuk bisa menjadi bagian dari SMP 5 Kota Madiun, dengan konsekuensi harus dapat memenuhi syarat yaitu memiliki lahan dan ruangan kelas.

Berkat doa restu dan seluruh masyarakat Dolopo akhirnya persyaratan tersebut terpenuhi. Adapun riwayat pengadaan lahan terealisasi dari dana swadaya masyarakat yang penggalangan dananya sah dan dilindungi penuh oleh Tri Tunggal Kecamatan Dolopo. Dan diperoleh lahan di desa bangunsari (yang sekarang ditempati oleh SMPN 1 Dolopo sampai sekarang).

Perjuangan belum selesai, selanjutnya dibawah koordinasi Bp. Sudiro almarhum, Bp. Prawiro Suharjo almarhum dan Bp. R. Ngali Siswo Pranoto almarhum, bersama-sama masyarakat penggalangan dana terus berlanjut dengan mengadakan pasar malam dan pagelaran wayang orang.

Dari hasil upaya tersebut masih jauh dari harapan, karena baru bisa membangun dua ruangan kelas dan dua ruangan guru. Sedangkan teknik pembangunannya dipercayakan kepada Bp. R. Soekandar. Tahun berikutnya 1961 dapat menambah lagi dua kelas hingga dalam kurun waktu 3 tahun telah memiliki enam kelas, hingga pada saat ini dipersiapkan untuk menjadi RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Dengan sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Dolopo yang pertama kalinya dibacakan pada acara resmi SMPN 1 Dolopo tanggal 22 september 2009 yang berarti telah genap berusia 60 tahun. Sebelumnya mohon maaf apabila terdapat kekeliruan dan kekurangan dalam penyusunan sejarah, maka dimungkinkan untuk diadakan penyempurnaan berdasarkan bukti otentiknya.

2. Letak Geografis SMPN 1 Dolopo

SMPN 1 Dolopo beralamat di JL. Adil Makmur 95, Bangunsari, Kec. Dolopo, Kab. Madiun, Jawa Timur. Kode Pos 63174, dengan Lintang -07 dan Bujur 111.

3. Profil SMPN 1 Dolopo

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini profil singkat dari SMPN 1 Dolopo.

Tabel 4.1

Profil SMPN 1 Dolopo

1.	Nama Sekolah	SMPN 1 Dolopo
2.	NPSN	20507758
3.	Alamat	Jl. Adil Makmur No 95 Kelurahan Bangunsari
	Kecamatan/Kabupaten	Dolopo / Madiun
	Provinsi	Jawa Timur
	Kode Pos	633174
4.	Status	Negeri
5.	Akreditasi	A
6.	Kepala Sekolah	Drs. Arif Wardoyo M.M
7.	Email	smpn1dolopo@gmail.com
8.	Website	http://www.smpn1dolopo.wordpress.com

4. Visi Misi dan Tujuan SMPN 1 Dolopo

a. Visi

Menjadi sekolah yang unggul dalam kualitas pembelajaran dan menjadi rujukan dan penyelenggaraan pendidikan baik secara Lokal, Regional, Nasional, dan Internasional.

idain
P O N O R O G O

b. Misi

Adapun Misi dari SMPN 1 Dolopo yaitu :

- 1) Menghasilkan lulusan yang memenuhi standard kualitas nasional maupun internasional, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun aspek penguasaan bahasa.
- 2) Mengembangkan sistem management pendidikan mandiri yang berstandar nasional dan Internasional.

c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar- dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos dan budaya kerja, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, baik melalui kegiatan kelas maupun luar kelas.
- 3) Menyiapkan siswa agar dapat merespon dan berperan serta dalam kehidupan yang kompleks.
- 4) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara dan warga dunia yang kreatif, rasional, dan kritis, demokratis, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.
- 5) Mengoptimalkan perkembangan anak dalam hal akademik, intelektual, sosial, etik, fisik, dan emosi dengan prestasi maksimal.
- 6) Mengembangkan struktur dan sistem operasional manajemen kelembagaan pendidikan mandiri yang berstandar nasional dan internasional.

5. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPN 1 Dolopo

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini data mengenai jumlah pendidik dan tenaga pendidik di SMPN 1 Dolopo.

Tabel 4.2

Pendidik dan Tenaga Pendidik

No	Nama Lengkap	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1.	Abdul Hakim	S1	PNS	Guru Mapel
2.	Abin Baharudin	S1	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
3.	Agus Ruliyanto	S1	PPPK	Guru Mapel
4.	Agus Suprianto	SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Penjaga Sekolah
5.	Anik Purwati	S1	PNS	Guru Mapel
6.	Anwar Iswahyudi	SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tukang Kebun
7.	Anwar Sodiq	S1	PNS	Guru Kelas
8.	Arif Wardoyo	S2	PNS	Kepala Sekolah
9.	Asri Resmintarti	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
10.	Baderi	S1	PNS	Guru Mapel
11.	Budi Basuki	S1	PNS	Guru Mapel
12.	Dadang Mahendra	S1	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
13.	Darti	S1	PNS	Guru Mapel
14.	Dasuki	S1	PNS	Guru Mapel
15.	Didik Hendaru	SMA / sederajat	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
16.	Djoko Setyarso	S1	PNS	Guru Mapel
17.	Dwi Anna Indrawati	S1	PNS	Guru Mapel
18.	Dwi Kusumawati	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
19.	Edi Djoko Sulistyono	S1	PNS	Guru Mapel
20.	Edy Winarno	S1	PNS	Guru Mapel
21.	Effendie Kriswianto Putra	S1	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
22.	Eka Yuniyanti	S1	PNS	Guru Mapel
23.	Endah Listyorini	S1	PNS	Guru Mapel
24.	Eni Kusmianti	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel

25.	Eny Suryani	S1	PPPK	Guru TIK
26.	Heni Priyandari	SMA / sederajat	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
27.	Heru Utomo	S1	PNS	Guru Mapel
28.	Hery Murotibah	S1	PNS	Guru Mapel
29.	Icha Putri Etikasakti	S1	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
30.	Islan	S1	PNS	Guru Mapel
31.	Kasih Hartatik	S1	PNS	Guru Mapel
32.	Lailatul Munawaroh	S1	PNS	Guru Mapel
33.	Mahfur	S1	PNS	Guru Mapel
34.	Muhammad Sarifudin	S1	PNS	Guru Mapel
35.	Nunuk Nugrahini	S1	PNS	Guru Mapel
36.	Nur Rahim	S1	PNS	Guru Mapel
37.	Nur Wahyudi	S1	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
38.	Nurhidayati	S1	PNS	Guru Mapel
39.	Nurul Hidayati Fathurahmatin	S1	PNS	Guru Mapel
40.	Purwani	S1	PNS	Guru BK
41.	Rini Purwandari	S1	PNS	Guru Mapel
42.	Rum Sarotin	S1	PNS	Guru Mapel
43.	Siti Nurohmah	S1	PNS	Guru Mapel
44.	Slamet Ekomuljo	S1	PNS	Guru Mapel
45.	Sri Utami	S1	PNS	Guru Mapel
46.	Sri Utaminingsih	S1	PNS	Guru Mapel
47.	Sri Wahyuni	S1	PNS	Guru Mapel
48.	Sriani	S1	PNS	Guru Mapel
49.	Srimini	S1	PNS	Guru BK
50.	Sulistya Dwi Susanto	S1	PNS	Guru Mapel
51.	Sumartiwi	S1	PNS	Guru Mapel
52.	Suwandi	SMA / sederajat	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
53.	Titik Nikmah Hayati	S1	PNS	Guru BK
54.	Upik Novitri Kurniawaty	S1	PNS	Guru Mapel

55.	Wakit Adi Saputra	SMA / sederajat	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
56.	Warsini	S1	PNS	Guru BK
57.	Warsini	S1	PNS	Guru Mapel
58.	Wati Sumarsasi	S1	PNS	Guru Mapel
59.	Wignyo Prasetyo	S1	PNS	Guru Mapel
60.	Yudi	S1	PNS	Guru Mapel

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa total guru di SMPN 1 Dolopo berjumlah 60 orang. Meliputi Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 48 orang, Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) berjumlah 2 orang, dan Tenaga Honor Sekolah berjumlah 10 orang.

6. Prasarana SMPN 1 Dolopo

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini profil singkat dari SMPN 1 Dolopo.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMPN 1 Dolopo

No	Nama Prasarana	Ukuran	Jumlah
1	Gudang	7x21 ^m	1
2	Kamar Mandi KS	3x2 ^m	1
3	Kamar Mandi/WC Bersama	3x2 ^m	3
4	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	3x2 ^m	1
5	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	3x2 ^m	1
6	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	3x2 ^m	22
7	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	3x2 ^m	25
8	Laboratorium IPA	12x8 ^m	2
9	Laboratorium Komputer I	8x7 ^m	5
10	Ruang Aula	24x7 ^m	1
11	Ruang BP/BK	8x7 ^m	1
12	Ruang Gudang Perpustakaan	8x7 ^m	1
13	Ruang Guru	16x7 ^m	1
14	Ruang Ibadah	15x10 ^m	1
15	Ruang kelas IX	8x7 ^m	10

16	Ruang Kanjur	7x3 ^m	1
17	Ruang Kesenian	8x7 ^m	1
18	Ruang Keterampilan	12x8 ^m	1
19	Ruang Konseling/Asesmen	8x7 ^m	1
20	Ruang Koperasi	7x5 ^m	1
21	Ruang KS	6x6 ^m	1
22	Ruang Kurikulum	8x7 ^m	1
23	Ruang Olahraga	8x7 ^m	1
24	Ruang OSIS	8x7 ^m	1
25	Ruang Pameran	8x7 ^m	1
26	Ruang Perpustakaan	12x7 ^m	1
27	Ruang Rapat	8x7 ^m	1
28	Ruang Sirkulasi	18x2 ^m	1
29	Ruang TU	6x5 ^m	1
30	Ruang UKS	12x8 ^m	1
31	Ruang kelas VII	8x7 ^m	10
32	Ruang kelas VIII	8x7 ^m	10

B. Deskripsi Data

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pengembangan karakter religius siswa Di SMP Negeri 1 Dolopo

Pendidikan Hendaknya berlangsung terus menerus dari sejak dalam kandungan sampai meninggal, dan berlangsung seiring baik disekolah, masjid, keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikannya di buat sedemikian rupa agar dapat mendidik manusia dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Terutama dalam menanamkan berbudi pekerti yang luhur tahu benar dan salah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta ikut memayu hayuning bawono yang terdapat dalam AD ART PSHT tahun 2016-2021 pada maksud dan tujuan PSHT tersebut, sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria.

Apabila karakter dari pelaksana atau pengelola sebuah kegiatan pendidikan baik maka baik pulalah hasil yang dicapai. Oleh karenanya pencak silat memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menangani masalah karakter karena

salah satu tujuan pencak silat adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru atau pelatih memang sangat vital dalam pengembangan pola pikir siswa pencak silat. Karena pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate adalah suatu persaudaraan “perguruan” silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang berkarakter, berbudi luhur, tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan antar warga (anggota) dan berbentuk sebuah organisasi yang merupakan rumpun atau aliran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Sebelum membahas tentang pengaruh ekstrakurikuler pencak silat dalam pengembangan karakter religius, peneliti mencoba untuk memaparkan data mengenai hasil wawancara kepada beberapa narasumber dan hasil observasi tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pecak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo. Melalui wawancara dengan Bapak Wignyo Prasetyo S.Pd selaku Guru Olahraga sekaligus pembina dan pelatih ekstrakurikuler pencak silat di SMPN 1 Dolopo, dapat diketahui mengenai latar belakang didirikannya ekstrakurikuler pencak silat PSHT bahwa:

“ekstrakurikuler pencak silat PSHT ini pertama kali didirikan pada tahun 2013. Tujuan utamanya yaitu sebagai wadah untuk mempermudah para atlet silat prestasi agar memiliki perguruan pencak silat. yang mana itu menjadi salah satu syarat untuk mengikuti pertandingan Pencak silat prestasi di jenjang Sekolah menengah, maupun pertandingan- pertandingan lainnya. selain itu ekstrakurikuler pencak silat psht diharapkan pula dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter siswa di smpn 1 dolopo.”⁴²

⁴² Transkrip wawancara nomor 04/W/05-04/2023

Dan berkaitan tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam pengembangan karakter religius di Smpn 1 dolopo ini, Bapak Wignyo Prasetyo S.Pd selaku pelatih pencak silat PSHT menjelaskan bahwa:

“Untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT kita latian seminggu 2 kali yaitu pada hari rabu dan sabtu sore ketika pulang sekolah, bahkan bisa jadi kita latihan seminggu 4 kali. yaitu pada hari selasa dan jumat sore, kita adakan latihan TC (training Center) untuk pengembangan materi, dan mencari potensi siswa yang berbakat dalam ekstrakurikuler pencak silat. supaya kita dapat menyalurkan bakatnya untuk meraih prestasi entah itu dilingkup antar sekolah maupun antar perguruan Pencak Silat. Dan terlebih agar bisa menjadi atlet yang profesional dan berkarakter baik.”

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler pencak silat PSHT merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo. Bapak Drs. Baderi selaku Guru PJOK sekaligus Penasehat pencak silat PSHT menyampaikan bahwa:

“Ekstrakurikuler pencak silat, merupakan salah satu kearifan lokal dalam rangka untuk melestarikan budaya luhur bangsa. Dan pencak silat itu merupakan salah satu beladiri yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter, sehingga upaya yang kami lakukan terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam pengembangan karakter, yang jelas pencak silat ini merupakan suatu kegiatan ekstra yang diharapkan mampu memberikan bekal kepada peserta didik sehingga mempunyai akhlak yang baik dan punya jiwa yang kuat dan terus punya mental yang bagus, itu yang terpenting. Jadi ekstrakurikuler pencak silat ini merupakan suatu budaya luhur yang pasti harus kita jaga dan kita teruskan, salah satunya melalui kegiatan ekstakurikuler di SMPN 1 dolopo ini.”⁴³

Dan mengenai upaya dalam pengembangan karakter melelaui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo ini. Bapak Edi Djoko Sulistyono S.Pd selaku Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan menyampaikan bahwa:

“Kegiatan pencak silat PSHT di SMPN 1 dolopo ini masuk ke dalam ranah ekstrakurikuler, jadi tidak menjadi kegitan wajib yang harus diikuti oleh seluruh seiswa, dan kegiatan pencaksilat PSHT dilakukan diluar jam kegiatan sekolah, namun jika ada kegiatan atau event terkait pencak silat PSHT maka kami dari pihak sekolah juga tidak ragu untuk memberikan dispensasi kepada siswa yang terlibat didalam kegiatan tersebut, ya istilahnya kita juga medukung sekaligus ikut berpatisipasi dalam menyukseskan slogan Madiun sebagai kampung pesilat. Dan tentunya kita selalu mengapresiasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Psht di SMPN 1 dolopo ini, karena selain meyumbangkan banyak prestasi, ekstrakurikuler ini juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Yang mana didikan yang sangat baik pada saat latian akan memberikan dampak yang baik pula terhadap pengembangan karakter pada saat mereka si sekolah.”⁴⁴

Berdasarkan tiga narasumber di atas, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dianggap sebagai wadah pendidikan karakter yang bertujuan untuk mendidik dan

⁴³ Transkrip wawancara nomor 02/W/28-03/2023

⁴⁴ Transkrip wawancara nomor 05/W/05-04/2023

membentuk manusia berbudi luhur terhadap diri sendiri yaitu: larangan untuk berputus asa, tidak boleh bersikap sombong, disiplin, ajaran untuk menjadi pribadi yang lebih berani yaitu pribadi yang berani karena benar dan takut karena salah, memelihara kesucian diri, meningkatkan karakter religius untuk menjadi seseorang yang percaya diri, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Disisi Lain kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di harapkan mampu menjadi wadah pengembangan potensi siswa untuk meraih prestasi agar dapat membanggakan dan membawa nama baik SMPN 1 Dolopo ke ranah yang lebih tinggi, baik Nasional maupun Internasional.

Pengakuan dari M. Zoulfa Anggara kelas VII G yang merupakan siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di SMPN 1 Dolopo terkait bagaimana kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang mengikuti ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT ini, karena dalam kegiatan latihan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT ini selain sebagai olahraga dan beladiri, saya memiliki banyak teman, dan juga pelatih yang sangat baik. Dalam kegiatan Ekstrakurikuler pencak silat PSHT kita di ajarkan banyak materi seperti: Doweran(Pemanasan), materi Pukulan dan Tendangan dasar, Materi senam jurus, dan tak lupa kita di ajarkan Ke SH an supaya kami para siswa dapat memiliki Karakter yang baik pada saat latihan maupun di luar latihan, terutama ketika disekolah.”⁴⁵

Dari paparan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo cukup diminati Oleh siswa yang mengikutinya, dan di dalam kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT selain belajar bela diri juga dapat menjadi sarana Olahraga untuk merawat kesehatan jasmani serta menjadi wadah untuk pengembangan karakter religius siswa ketika berada di latihan maupun diluar latihan.

Berdasarkan hasil observasi di tempat latihan PSHT di SMPN 1 Dolopo sebelum memulai latihan mereka melakukan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu temannya biasanya ketua untuk memulai latihan, kemudian bersalaman dengan semua

⁴⁵ Transkrip wawancara nomor 06/W/01-04/2023

pelatih yang sudah datang lalu dilanjutkan dengan bersalaman dengan semua siswa begitu pula ketika mereka selesai latihan atau akan pulang.⁴⁶

Disamping itu ketika didalam latihan ketika siswa berkomunikasi dengan pelatih atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa kromo (halus) bukan bahasa jawa yang kasar (ngoko) sehingga siswa dapat memiliki karakter yang sopan dan santun terhadap pelatih, teman, ataupun kepada orang yang lebih tua. Kegiatan latihan siswa di SMPN 1 Dolopo ini sangat menerapkan kedisiplinan. Terbukti dari ketika ada salah satu siswa yang terlambat akan mendapatkan hukuman dari pelatih. Umumnya hukuman siswa dilihat dari alasan yang disampaikan siswa tersebut. Apabila alasan yang disampaikan logis maka pelatih akan memberikan toleransi terhadap hal tersebut akan tetapi jika memang alasan yang disampaikan tidak logis maka pelatih tidak akan segan memberikan hukuman, agar siswa memiliki rasa kedisiplinan yang baik ketika berada didalam latihan, sekolah, maupun di masyarakat.

2. Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo

Berikut beberapa pemaparan terkait Pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo. Menurut Bapak Edi Djoko Sulistyono selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan terkait pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“ilmu itu bisa di dapat dari mana saja. Baik itu ilmu akademis maupun ilmu yang lain, termasuk di situ ada pencak silat. dengan penyampaian ilmu yang identik, di pelajaran akademik ada mengajar dan mendidik, sama juga di pencak silat, disitu juga ada mengajar, mendidik, dan juga melatih. Melatih bagaimana teknik, mendidik bagaimana karakter dan mengajar bagaimana menyampaikan materinya. Tapi ada point plus yang harusnya bisa kita ambil dari latihan pencak silat terutama PSHT. Fakta yang tidak bisa di pungkiri. Di sekolah, ketaatan anak kepada guru itu lebih tinggi ketaatan anak kepada pelatih pencak silatnya. Artinya, anak di tegur guru di sekolah, dari sekian banyak anak, seperti yang saya bilang tadi, terkadang siswa ada yang nurut dan ada yang mungkin bandel ataupun lainnya. Tapi yang saya lihat, anak yang ikut latihan pencak silat ketika saya survei dilapangan. Anak 2 yang di sekolah itu bandel ataupun nakal, tapi di pencak silat mereka begitu taat, patuh dan takut kepada pelatih. Nah sebenarnya sisi itulah

⁴⁶ Transkrip observasi nomor 03/O/01-04/2023

manfaat yang di berikan oleh pencak silat, yaitu membawa pembentukan karakter pencak silat ke ranah yang lain, termasuk keranah pendidikan formal. ⁴⁷

Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Wignyo Prasetyo selaku Guru Olahraga sekaligus pembina dan peltih ekstkurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1

Dolopo yaitu:

“Dari yang saya ketahui, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dengan yang tidak ikut pasti ada kelebihanannya. misal dari segi kedisiplinan maupun sikap. Karena dalam pencak silat PSHT disitu kita sangat di tekankan untuk disiplin dan taat pada aturan maupun kepada pelatih, sehingga karakter yang di bentuk pada saat di latihan, secara otomatis akan akan di bawa siswa pada saat berada di sekolah. ⁴⁸

Ditambah penjelasan dari Bapak Baderi selaku Penasehat mengenai pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo, mengemukakan bahwa:

“Siswa setelah mengikuti bela diri pencak silat PSHT pengaruhnya sangat baik. Juga bisa dilihat siswa yang mengikuti dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Kalau yang saya amati mas ya, siswa yang telah mengikuti ekstra pencak silat ini sangat disiplin dan tertib daripada siswa yang tidak mengikuti latihan. Karena didalamnya juga ditanamkan seperti itu mas. Terutama yang berkaitan juga dengan pencak silat yaitu Taqwa kepada tuhan yang maha esa. Juga salah satu manfaat dan tujuan mengikuti kegiatan pencak silat didalamnya berkaitan dengan keolahragaan, bela diri dan seni budaya serta kerohanian. Dampaknya juga sangat luar biasa terhadap siswa untuk pengembangan karakter. Sehingga dapat meminimalisir timbulnya kenakalan remaja yang banyak terjadi di kalangan sekolah menengah pertama mas”.⁴⁹

Dari ketiga paparan wawancara di atas dapat diketahui mengenai pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa adalah siswa dapat lebih memahi dan menerapkan ilmu kerohanian yang di ajarkan dalam ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Utamanya dalam pengembangan karakter religius. Yaiu, siswa terlihat adanya perubahan sikap terkait adab, sopan santun, dan tingkah laku ketika pada saat latihan maupun ketika berada di sekolah.

Terkait kesesuaian antara pembelajaran pada ekstrakurikuler penak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa, Bapak Nur Hakim selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dolopo, mengatakan bahwa:

⁴⁷ Transkrip wawancara nomor 05/W/05-04/2023

⁴⁸ Transkrip wawancara nomor 04/W/05-04/2023

⁴⁹ Transkrip wawancara nomor 02/W/28-03/2023

“Selama ini di ekstrakurikuler pencak silat PSHT mengedepankan akhlak mulia. Setiap kegiatan-kegiatannya pasti ada penanaman karakter, sifat-sifat dan karakter yang baik. Disamping itu mas ekstrakurikuler pencak silat kalau dikaitkan dengan pendidikan agama islam juga berkolaborasi, karena di dalamnya tidak hanya diajarkan olahraga dan bela diri, tetapi juga diajarkan penanaman moral yang baik sesuai yang diajarkan di pendidikan agama islam.”⁵⁰

Sama halnya seperti yang dikatakan Ibu Warsini selaku guru Bimbingan dan Konseling terkait pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan Karakter Religius siswa, yaitu:

“Dilihat dari siswa disini mas ya, banyak juga yang mengikuti ekstra pencak silat PSHT. Dan ada juga yang sampai berprestasi di bidang tersebut, kalau ada yang kurang baik itu kembali ke siswanya sendiri mas. Tetapi sepengetahuan saya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, salah satunya pencak silat PSHT, mereka memiliki karakter yang lebih baik di banding siswa yang tidak mengikuti ekstra, karena dalam ekstrakurikuler selain mereka di ajarkan materi dasar , mereka juga di tuntut untuk memiliki karakter yang baik sebagai anggota ekstrakurikuler dan utamanya sebagai siswa SMPN 1 Dolopo.”⁵¹

Pengakuan dari Ariska Oktaviani selaku salah satu siswi kelas VII-D, terkait pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius, mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, setelah mengikui ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT ini saya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. bisa menghargai teman, dan lebih patuh ,serta dapat bersikap sopan ketika berada di latihan, di sekolah, maupun ketika masyarakat . Karena pada saat latihan kita selalu di biasakan bersikap baik oleh pelatih, dan kita sering di nasehati pelatih untuk bersikap baik dimanapun berada, seperti ketika di sekolah.”⁵²

Proses pembelajaran di Kelas VII A yang diampu oleh Bapak Nur Hakim. Pembelajaran terlihat kondusif, dan para siswa nampak antusias mengikuti pembelajaran di kelas. termasuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT pada saat di kelas juga sangat tekun dalam belajar dan memperhatikan serta mendengarkan apa yang sedang di sampaikan oleh bapak ibu guru.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁵⁰ Transkrip wawancara nomor 01/W/28-03/2023

⁵¹ Transkrip wawancara nomor 03/W/05-04/2023

⁵² Transkrip wawancara nomor 07/W/01-04/2023

⁵³ Transkrip observasi nomor 04/O/05-04/2023

sehat, berilmu, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

C. Pembahasan

1. Kegiatan Ektrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter di SMPN 1 Dolopo

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate biasa di singkat PSHT merupakan salah satu dari banyaknya perguruan pencak silat yang ada di Indonesia ataupun Manca Negara, yang di dalamnya terdapat pengajaran berupa Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, bela diri, dan kerohanian. Pencak Silat PSHT sebagai organisasi yang menjunjung tinggi norma- norma agama mewajibkan kegiatan pembelajaran PSHT untuk di ajarkan dimanapun berada, entah itu di masyarakat maupun di lembaga sekolah. Seperti ektrakurikuler pencak silat PSHT yang ada di SMPN 1 Dolopo.

Kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ektrakurikuler ini sering di maksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan ketrampilan dan kepramukaan.⁵⁴

Kegiatan ektrakurikuler PSHT di SMPN 1 Dolopo awal mula didirikan pada tahun 2013. Ektrakurikuler PSHT dilaksanakan seminggu 2 kali yaitu pada hari rabu dan sabtu sore setelah selesai kegiatan pembelajaran. Latihan dilaksanakan pukul 14.30 – 17.00 bertempat di lapangan SMPN 1 Dolopo dengan berbagai macam materi yang diajarkan. Bahkan terdapat tambahan latihan TC (Training Center) pada hari selasa dan jum'at sore pukul 14.30 sampai selesai, guna untuk pengembangan materi dan untuk mencari potensi siswa yang berbakat dalam ektrakurikuler pencak silat PSHT supaya

⁵⁴ Mulyono, *manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*

pihak sekolah dapat menyalurkan bakatnya untuk meraih prestasi entah dilingkup antar sekolah maupun antar perguruan pencak silat. Sehingga dengan tersusunnya latihan yang matang dapat mencetak atlet yang profesional dan berkarakter baik.

Dalam pengertian lain disebutkan bahwasanya Kegiatan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁵⁵

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam mengembangkan karakter religius. Menurut hasil wawancara saat penelitian, guru atau pelatih sudah memberikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan teori serta praktik sesuai dengan acuan buku pedoman Pencak Silat PSHT. Di mulai dari kegiatan pendahuluan yaitu mengawali kegiatan latihan dengan membaca doa, dan memeriksa kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu, doweran (pemanasan), materi dasar (tendangan dan pukulan), materi senam jurus, dan materi kripem (Kuncian). Dan kegiatan penutup diakhiri dengan memberikan evaluasi mengenai materi dan praktik yang di lakukan oleh siswa, memberikan motivasi, dan memberikan informasi terkait latihan yang akan datang.

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat psht dalam pengembangan karakter religius, guru atau pelatih menggunakan metode ceramah, praktik, dan pemberian tugas. Adapun media yang digunakan yaitu berupa buku pedoman latihan Pencak Silat PSHT, dan beberapa alat untuk berlatih (tongkat, belati, barbel, dll). Dan salah satu nilai yang di tanamkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter religius adalah Mental Kerohanian. Yang juga merupakan tujuan akhir dari pembelajaran pencak silt PSHT, disini mental kerohanian/

⁵⁵ Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5

ke SH-an berpedoman pada “mengetahui diri sendiri sebaik-baiknya”, agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat.⁵⁶

Dari hal-hal tersebut siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat secara tidak langsung dapat mengembangkan bakat dan kemampuan dalam membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan siswa yang taat dalam beribadah dan juga mempunyai tujuan dalam kehidupan mereka masing-masing. Sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler dalam menjalankannya harus sesuai dengan prinsip-prinsip ekstrakurikuler untuk pengembangan kegiatan tersebut diantaranya, segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak, harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat, harus sesuai dengan karakteristik anak, dan juga harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁷

kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah haruslah mampu membantu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam membentuk kepribadian seperti sikap tanggung jawab, tertib pada aturan sekolah, disiplin, dan dapat menghargai sesama teman. Begitupun dengan program-program yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu menarik masyarakat untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dirasa sangat diperlukan untuk menopang pendidikan formal seperti di sekolah dan ketika berada di lingkungan masyarakat seperti program ekstrakurikuler, dan salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT, dimana siswa diajarkan untuk kuat dalam hal jasmani dan rohani, serta menjadi siswa yang berani karena benar dan takut karena salah. Kegiatan ekstrakurikuler juga harus mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Seperti, ekstrakurikuler

⁵⁶ Buku Pedoman Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, (Madiun:2014, Materi Pembinaan) hal 26.

⁵⁷ M. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*

pencak silat PSHT. Yaitu dengan cara memadukan kegiatan pencak silat yang dimana dahulu berlatih pencak silat hanya sebagai sarana untuk bertahan dan membela diri dari serangan lawan, sekarang pencak silat dapat menjadi salah satu ajang prestasi yang dapat kita kembangkan di ranah pendidikan sekolah.

Mental Kerohanian/ Ke-SH an adalah sumber asas Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa sesungguhnya manusia sebagai individu tidak bisa hidup dengan sendirinya tanpa adanya “yang menghidupkan”. Atau dapat pula dikatakan bahwa manusia sebagai individu itu sesungguhnya hanyalah suatu “Obyek” daripada “Subyek mutlak”, yaitu Yang Maha Esa. Dan tanpa memberikan materi Mental Kerohanian, ibaratnya organisasi pencak silat PSHT hanya mencetak “tukang pukul”, yang mana ini sangatlah keliru dan tidak menjadi tujuan akhir pencak silat PSHT. Bahwa pencak Silat PSHT hanyalah merupakan sarana atau pelajaran sampingan, karena yang di utamakan adalah membentuk manusia Persaudaraan Setia Hati Terate yang berbudi luhur, dan bisa *Memayu Hayuning Bawono* (membuat dunia menjadi Indah dan Cantik).

Adapun tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta, Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya, Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.⁵⁸

Kegiatan ekstrakurikuler Pencak silat PSHT yang dilaksanakan di SMPN 1 Dolopo mengajarkan siswa untuk selalu menjaga budaya pencak silat peninggalan leluhur dan selalu senantiasa mengamalkan ajaran yang sudah diberikan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan Prestasi yang sudah dicapai oleh siswa yang mengikuti kegiatan

⁵⁸ Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler, (Jakarta: Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 199), 9-10.

tersebut. Hal itu juga membentuk karakter siswa dalam melatih kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab dibuktikan dengan hasil yang diperoleh.

Dan hasil dari tercapainya tujuan akhir dari kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius yaitu: Siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter religius, sopan dan santun terhadap Guru dan Pelatih, lebih menghargai sesama teman, menjadi siswa yang berprestasi dalam bidangnya, berani karena benar dan takut karena salah, dan dapat menjadi siswa yang bermanfaat di manapun berada.

2. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius di SMPN 1 Dolopo

Karakter merupakan sifat manusia, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai atas perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan yang tercerminkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, social, hukum, budaya, adat istiadat yang berlaku.⁵⁹

Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter baik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta Tindakan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁶⁰

Berdasarkan kedua teori diatas di SMPN 1 Dolopo siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT mampu menerapkan apa yang sudah di ajarkan oleh pelatih untuk mengamalkan nilai- nilai kebaikan agar menjadi individu yang berkarakter serta bermanfaat, hal itu dibuktikan dengan siswa mampu mentaati

59 Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta : Kencana, 2018, hal.11.

60 Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020, hal.4

tata tertib ketika berada di sekolah maupun di masyarakat, dan juga memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban dalam menunaikan ibadah, serta mempunyai rasa saling menghargai sesama teman, dan menghormati orang yang lebih tua.

Menurut Mohamad Mustari, karakter religius adalah nilai karakter yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Nilai religius ditunjukkan dengan perkataan, pikiran, serta tindakan seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa “*religion is for many a central motive for leading a moral life*” yang memiliki makna agama menjadi motif utama dalam membimbing kehidupan moral.⁶¹

Berdasarkan di lokasi penelitian, ditemukan pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat PSHT dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan karakter religius siswa sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan. Dalam hal ini siswa mampu menerapkan nilai religius yang di ajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Seperti menjaga tutur kata, baik dalam perbuatan, dan Tindakan pada saat di latihan maupun ketika di Sekolah.

Banyak nilai-nilai karakter religius yang bisa diterapkan salah satunya nilai Ilahiyah yaitu penanaman nilai keagamaan yang berhubungan langsung dengan Tuhan meliputi iman (kepercayaan kepada Allah SWT), islam (sikap pasrah kepada Allah SWT), ihsan (kesadaran bahwa Allah selalu bersama hambanya), taqwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya), ikhlas (sikap tanpa pamrih dan hanya mengharah ridho allah), tawakal (berserah diri kepada Allah), sabar (sikap menahan diri), dan syukur (berterimakasih atas nikmat yang diberikan). Nilai yang selanjutnya ialah nilai Insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan manusia meliputi silaturahmi (menjalin tali kasih sayang sesama manusia), al-ukhuwah (persaudaran), husnudzan

61 Rosikum, *Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol.6, No.2, 2018, hal. 297.

(berfikir positif), tawadlu (rendah hati atau tidak sombong), dan amanah (bisa dipercaya).⁶²

Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dari segi nilai ilahiyah terbentuk karakter religius siswa berupa peningkatan iman dan taqwa yang dibuktikan dengan adanya perubahan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah, menjalankan sholat berjamaah tepat waktu. Serta dapat menjadi siswa yang bertaqwa (menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah), perilaku siswa yang sebelumnya kurang tahu tentang benar dan salah, kini menjadi tahu mana yang lebih baik dan mana yang buruk (berani karena benar dan takut karna salah). siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PSHT juga lebih mengutamakan kesabaran serta keikhlasan dalam berlatih maupun di luar latihan, supaya dapat menyerap sekaligus mengamalkan ilmu dengan maksimal. Dan siswa yang sebelumnya suka berbicara kotor dan bertengkar berangsur-angsur berkurang serta lebih menjaga tutur katanya dan lebih mengutamakan bersyukur atas apa yang telah diberikan dan di lalui.

Selain nilai-nilai ilahiyah, terdapat nilai-nilai insaniyah. Nilai insaniyah merupakan nilai yang berhubungan terhadap sesama manusia (*hablum minannas*). Di lokasi penelitian pada saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT, ditemukan perwujudan nilai insaniyah berupa silaturahmi dan ukhuwah terhadap sesama guru dan teman sebaya. Pentingnya menjaga tali persaudaraan diwujudkan dalam penanaman salam dan sapa ketika latihan maupun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan bersalaman dengan dengan pelatih maupun sesama anggota membentuk karakter siswa yang selalu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua. Sikap tawadlu juga terlihat dengan karakter siswa ketika berjumpa dengan Bapak Ibu Guru ketika berada di sekolah dengan membungkukkan badan sebagai perwujudan ta'dim kepada Guru atau orang yang lebih tua. Dan sikap amanah (dapat dipercaya) juga di

⁶² Wakhidtul Khasanah dkk, *Peran Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.*

tunjukkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seperti, ketika siswa di suruh oleh Bapak Ibu Guru siswa yang sebelumnya sulit diatur menjadi patuh dan taat serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Bapak dan Ibu Guru. melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dapat membentuk karakter religius siswa yang lebih baik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Dolopo”, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo, guru atau pelatih sudah memberikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan teori serta praktik sesuai dengan acuan buku pedoman Pencak Silat PSHT. Nilai-nilai dalam pencak silat PSHT yang ditanamkan dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, dan kerohanian. Beberapa kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo dalam pengembangan karakter religius siswa melalui pembiasaan yang di berikan pada saat latihan diantaranya menjaga tali silaturahmi (persaudaraan) berdo'a sebelum memulai kegiatan, sopan dan patuh terhadap guru atau pelatih, tolong menolong sesama teman, menaati peraturan, menghormati yang lebih tua dan lain sebagainya.
2. Pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat PSHT memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo, dari segi nilai ilahiyah terbentuk karakter religius siswa berupa peningkatan iman dan taqwa yang dibuktikan dengan adanya perubahan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah, menjalankan sholat berjamaah tepat waktu. Selain itu, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMPN 1 Dolopo juga diharuskan untuk mengikuti peraturan dalam pencak silat dari segi fisik, siswa diharuskan memiliki fisik yang sehat sehingga siswa dapat mengikuti ekstrakurikuler dengan maksimal, dan kemudian mampu menerapkan apa yang sudah di ajarkan oleh pelatih untuk mengamalkan nilai- nilai kebaikan agar menjadi individu yang bermanfaat, hal itu dibuktikan dengan siswa

mampu mentaati tata tertib ketika berada di sekolah maupun di masyarakat, dan juga memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajibandalam menunaikan ibadah, serta mempunyai rasa saling menghargai sesama teman, dan menghormati orang yang lebih tua sebagai perwujudan ta'dim kepada orang lain.

B. Saran

Dari penelitian tentang pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius di SMPN 1 Dolopo, penulis sedikit memberikan saran terhadap guru dan siswa sekiranya dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga SMP Negeri 1 Dolopo, kiranya agar lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler pencak silat PSHT,dan lebih mengarahkan siswa agar tetap memperdalam karakter religius entah melalui pembelajaran di kelas maupun pembiasaan lain, seperti mengikuti ekstrakurikuler.
2. Kepada peneliti lain, agar berusaha menggali ilmu lebih dalam dan melengkapi apa yang belum ada pada temuan pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Pratikno “*Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan membaca Surat Yasin secara klasikal*”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aidah, Siti Nur, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta : Kencana, 2018.
- Amin Ary Wibowo dkk, “*The Pattern Of Internalization Of ASWAJA An-Nahdliyah Character Values*” (*Analysis Study Of Madrasah Aliyah With Islamic Education Background*), *JRSSEM: Journal Research Of Social, Science, Economics, and Management*, Vol.01, No.9, 2022.
- Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 2019-2021.
- Arip Nurrahman & Ardy Irawan “*Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama*” *Jurnal Al-Ta’dib Kajian Ilmu Kependidikan*, tahun 2019.
- Aziz Muslim “*Peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) Bela Diri dalam membentuk karakter (studi kasus pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo)*”, skripsi. Ponorogo :Sekolah Tinggi Agama Islam, 2015.
- Buku Pedoman Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, Madiun:2014.
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Elearning Pendidikan. 2011. “*Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam*”, <http://www.elearningpendidikan.com>, (diakses pada tanggal 19 November 2022).
- Fatkhul Khamid & Hamdan Adib, “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja*”, *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2, 2021.
- HR.Bukhari, Al Adabul Mufrad No. 273.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Jalaluddin, “*Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kriswanto Erwin Setyo, *Pencak Silat*, Yogyakarta, PT Pustaka Baru , 2015.
- Kumaidah Endang, “*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*” (“Seminar Pencak Silat Tradisional dalam Perspektif Budaya dan Sejarah”, 17 Februari 2011 di Universitas Indonesia).
- M.Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 1993.
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Seba Digital*”, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No.1 april 2020.
- Moh Ikmaludin Fikri. Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa dalam Peningkatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, *Skripsi*, Tulungagung: Univerisitas Islam Negeri SATU. 2018.
- Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* .Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

- Moh. Nur Kholis, “Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa”, Jurnal SPORTIF, Vol. 2 No. 2 November Tahun 2016.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Mulyono, *manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jakarta: ARRUZZ MEDIA GROUPS, 2009.
- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurrahman, Arif. Ir`awan. Ardy “Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Jurnal Al-Ta’dib, Kajian Ilmu Kependidikan, 2019.
- P. Situmorang, A. Nurrahman, “Analisis perilaku jujur siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu materi Kalor dan Perpindahannya di SMP Negeri 6 Kota Jambi”. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2019.
- Pandji Oetoyo, *Pencak Silat*, Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000.
- Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5
- Rifa Luthfiah, Ashif Az Zhafi, *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, 2021.
- Rohmad, and N. Kolis, “Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, Excelencia”: *Journal of Islamic Education & Management*, Vol. 1, No. 02, 2021.
- Rosikum, “Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak, *Jurnal Kependidikan*”, Vol.6, No.2, 2018.
- Rosikum, *Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol.6, No.2, 2018.
- Rusmana. Adistia Oktafiani “Penerapan Pendidikan Karakter di SD”, *Jurnal Eduscience*, Vol.4, no. 2 Februari 2019.
- Salamatul Hikmah, “etika siswa terhadap pelatih di ukm pencak silat psht uin walisongo menurut imam al-ghazali,” skripsi. Semarang :Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Samrin, “Pendidikan Karakter“, (Sebuah Pendekatan Nilai, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol.9, No.1, 2016.
- Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Sofyan Mustoip, “Implementasi Pendidikan Karakter”, Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada: 2005.
- Wakhidatul Khasanah dkk, “Peran Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru”, *Kuttub*, Vol.1, No.1, 2019.
- Yuyun Yunarti, Yunarti. “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter”, *Jurnal Tarbawiyah* Vol.11, No.2, 2014.